PELUANG ANGKATAN KERJA
PEREMPUAN & BONUS DEMOGRAFI

Diskusi SJP Gathering ke-11

YJP Press

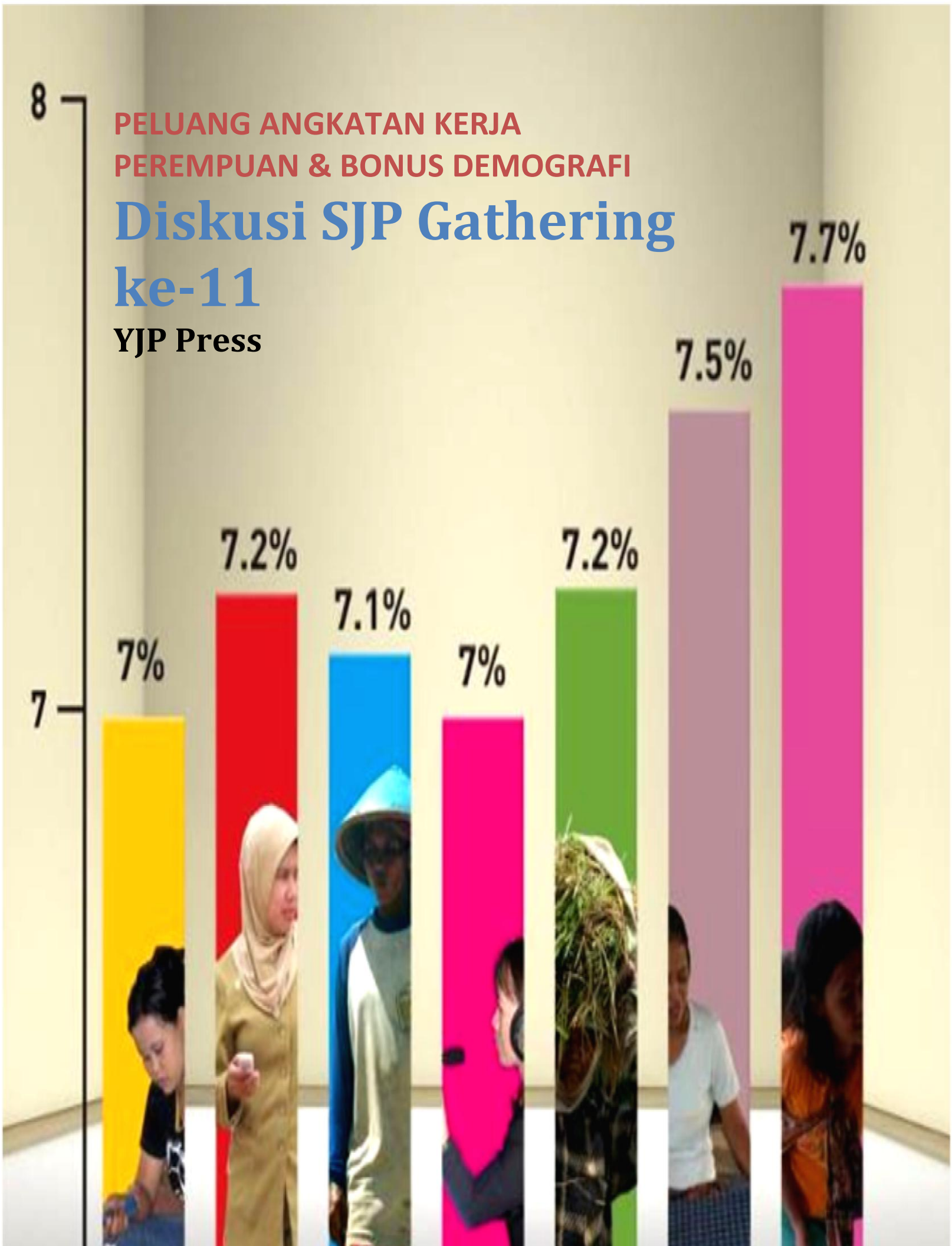

GATHERING KE-11

Tema: “Peluang Meningkatkan Angkatan Kerja Perempuan dalam Memanfaatkan Bonus Demografi“. Minggu, 28 Juni 2015, Pk. 16.00-18.00, Kediaman SJP Prof. Fasli Jalal.
Narasumber: Dra. Rahma Iryanti, MT (Deputi Bidang Kemiskinan, Ketenagakerjaan dan Ukm Kementerian PPA/Bappenas), Prof. dr. Fasli Jalal, SpGK, Ph.D (Guru Besar FK Universitas Andalas dan Pascasarjana UNJ). **Moderator:** Prof. Mayling Oey-Gardiner, Ph.D

Sahabat Jurnal Perempuan Gathering ke-XI

"Peluang Peningkatan Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dalam Memanfaatkan Bonus Demografi"

Minggu, 28 Juni 2015, Pk. 15.30-19.00

Bertempat di Kediaman Prof. dr. Fasli Jalal, SpGK, Ph.D.

Komplek Taman Berdikari Sentosa Blok O No. 3-4

Jl. Pemuda, Rawamangun

Jakarta Timur 13220

Indonesia

Narasumber:

*** Dra. Rahma Iryanti, MT (Deputi Bidang Kemiskinan, Ketenagakerjaan dan UKM Kementerian PPA/Bappenas)**

*** Prof. dr. Fasli Jalal, SpGK, Ph.D (Guru Besar FK Universitas Andalas dan Pascasarjana UNJ)**

Moderator:

*** Prof. Mayling Oey-Gardiner, Ph.D (Guru Besar FE UI)**

***MC:**

Dr. Pinky Saptandari

1

Pembukaan

“Perlu ada perubahan *mindset*, bagaimana Sahabat Jurnal Perempuan bukan hanya perempuan untuk perempuan, tetapi laki-laki dan perempuan merupakan sahabat bagi satu sama lain.”

-Pinky Saptandari

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera dan selamat sore para Sahabat Jurnal Perempuan. Pada hari ini kita dapat berkumpul di rumah Prof. dr. Fasli Jalal, beliau adalah Sahabat Jurnal Perempuan sejak 2012 dan beliau sudah merelakan rumahnya untuk menjadi tempat pertemuan Sahabat Jurnal Perempuan. Saudara sekalian, tamu-tamu yang terhormat, ada Bu Mayling, Bu Sjamsiah, Mbak Ninuk, dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Hari ini merupakan hari yang berbahagia bagi Jurnal Perempuan, terutama karena hari ini kita bisa silaturahmi *gathering* dari para Sahabat Jurnal Perempuan yang berasal dari berbagai daerah yang nanti bisa memperkenalkan diri dari yang paling jauh, kalau saya dari Surabaya, mungkin yang lainnya ada yang lebih jauh. Sahabat Jurnal Perempuan adalah salah satu program dari Yayasan Jurnal Perempuan yang sudah

dilaksanakan sejak tahun 2011. Sekarang alhamdulillah jumlah Sahabat Jurnal Perempuan sudah mencapai angka 650, mudah-mudahan segera mencapai 1000. Saat ini juga ada program Duta Kampus Jurnal Perempuan yang ada di kampus-kampus. Saya kira ini adalah program yang bisa menciptakan regenerasi yang sangat baik karena kami-kami ini, Bu Mayling, saya, Prof. Fasli tentu tidak bisa sama-sama terus dan perlu ada regenerasi. Mungkin bisa menyampaikan statistik dari 650 Sahabat Jurnal Perempuan itu, yang tergambar dari ruangan ini, yaitu masih didominasi oleh perempuan. Perlu ada perubahan *mindset*, bagaimana Sahabat Jurnal Perempuan bukan hanya perempuan untuk perempuan, tetapi laki-laki dan perempuan merupakan sahabat bagi satu sama lain. Data memperlihatkan bahwa memang dominasi tadi menunjukkan 85% perempuan, sejumlah 550 orang, sedangkan laki-lakinya 15%, sekitar 100 orang. Kami berharap ke depan dengan *host*-nya Pak Fasli ini akan memberikan contoh keteladanan bahwa Sahabat Jurnal Perempuan tidak harus perempuan. Kemudian data menunjukkan Sahabat Jurnal Perempuan masih dominasi di pulau Jawa. Ini juga merupakan tantangan bagi Yayasan Jurnal Perempuan untuk bisa mengibarkan sayapnya sampai ke luar pulau Jawa. Ada beberapa Sahabat Jurnal Perempuan di luar negeri, yaitu di Belanda, Thailand, dan Jerman. Saya berterima kasih pada Pak Fasli yang telah memfasilitasi pertemuan ini. Saya berterimakasih kepada bapak ibu sekalian yang telah hadir dalam pertemuan ke-XI ini. Memang agak dekat dengan pertemuan yang lalu yang seharusnya 3 bulan sekali tetapi karena ingin bersilaturahmi di dalam bulan Ramadhan, maka akan ada percepatan semacam ini, tetapi tidak mengurangi niat baik secara *continue* mengadakan pertemuan demi pertemuan Sahabat Jurnal Perempuan ini. Baik tanpa panjang kata, saya persilakan kepada Pak Fasli Jalal untuk menyampaikan sambutannya. Terima kasih. **(Dr. Pinky Saptandari, SJP sejak 2012)**

1

Kata Sambutan & Materi

“Saya mengucapkan terima kasih sekali kepada Jurnal Perempuan yang sudah menjadi sahabat saya sudah lama”

-Fasli Jalal

Fasli Jalal: Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Selamat sore, salam sejahtera bagi kita semua. Ibu-ibu dan bapak-bapak yang saya hormati yang demikian banyaknya sehingga tidak bisa saya sebutkan satu per satu, kami ini punya cucu 3, jadi sedang sibuk bercucu ria dan sedang mencoba, cucu terakhir ini 1000 hari pertama kehidupan. Kita sedang berpikir menulis buku tentang *grand parenting*. Jadi ternyata *parenting* dari kakek nenek ini tidak kalah canggihnya sekarang, berhubung kurangnya waktu, kompetensi, stimulasi yang diberikan oleh ibu bapaknya langsung. Apalagi kehidupan kita yang sangat individualistik sekarang, *extended family* sudah berubah menjadi *nuclear family*. Jadi kekayaan stimulasi yang kita nikmati dulu, itu ternyata menghilang dan ini mempengaruhi tumbuh kembang terutama di 1000 hari pertama. Jadi atas nama tuan rumah, saya mengucapkan terima kasih sekali kepada Jurnal Perempuan yang sudah menjadi sahabat saya sudah lama. Saya sudah menunda berkali-kali untuk menjadi tuan rumah, kemudian saya tanya Prof. Jurnalis juga menunda. Tetapi sesudah hari ini insya Allah di rumah beliau. Jadi rekan-rekan sekalian, supaya tidak berpanjang-panjang, saya akan menyajikan serangkaian *slide* dan hari ini kita meminta apa yang dipikirkan pemerintah tentang pemberdayaan perempuan terutama dikaitkan dengan pemanfaatan bonus demografi, untuk tidak menjadi malapetaka demografi. Sebelum itu saya akan menyampaikan pengantar di bidang kesehatan dan pendidikan dan kemudian kita meminta Bu Yanti menyampaikan, lalu baru kita adakan diskusi bebas. Sebetulnya ini bahasannya sudah lama, bahasan ekonomi, yang sebetulnya sebuah kondisi yang mungkin akan menguntungkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat karena orang-orang yang menggantungkan diri atau membebani orang-orang yang produktif itu makin lama makin sedikit, sehingga beban dari orang-orang yang produktif untuk lebih meningkat kesejahterannya lebih bisa menabung meningkatkan kualitas dimungkinkan karena yang menggantungkan diri ini demikian rendah. Dan ini hanya terjadi sekali dalam sejarah setiap negara. Kenapa ini terjadi? Terjadi karena transisi demografi. Mula-mulanya angka kelahiran bayi tinggi, kemudian dengan teknologi, dengan lingkungan mulailah angka kematian bayi menurun, angka kelahiran semakin banyak, disini mulai terjadi *population bound*. Tetapi kemudian ini dikontrol, maka kelahiran pun diturunkan sementara kematian sudah mengecil, akibatnya pertumbuhan mulai menurun dan daerah-daerah tertentu sudah sama antara yang lahir dan yang mati, sehingga dia tidak bertambah lagi penduduknya. Tetapi seperti Jepang dan Jerman, yang mati lebih besar dari yang lahir sehingga penduduknya semakin lama semakin sedikit.

Indonesia, *natural increase* yang di *stage* 2 yang banyak dulu tahun 70-an, itu sudah bertambah dewasa, ini yang menjadi bonus demografi kita. Dia yang menjadi usia produktif, yaitu dalam bahasa ILO (International Labour Organization) yaitu 15-64 tahun, kalau kita lihat tahun 1971, 100 orang yang berusia produktif (15-64 tahun) menanggung beban 86 orang. Hampir setiap satu orang yang bekerja, satu orang yang dia angka tanggung. Kemudian dengan program keluarga berencana diturunkan 2000, mencapai 54, itu salah satu keberhasilan keluarga berencana. Kemudian 2010 belum memasuki bonus demografi karena bonus itu dikatakan jika 100 orang yang usia bekerja tadi hanya menanggung orang di bawah 50 saja, begitu dibawah 50 maka mulailah bonus demografi. Tahun 2012 kemarin mulai angka

ketergantungan kita 49,7, jadi sudah dibawah 50. Jadi kalau dikatakan kapan bonus demografi mulai? Tahun 2012. Berapa lama? Waktu sebelum sensus 2010 keluar, waktu masih memakai data PBB dan sensus 2000, kita memperkirakan bonus demografi itu akan berjalan sampai tahun 2045 tetapi puncaknya, beban ketergantungan terendah itu lamanya 10 tahun, hanya 44 orang yang menggantungkan diri kepada 100 orang yang usia kerja tadi. Jadi ini beban terrendah di dalam negara kita. Ini pada waktu sensus 2000 dipakai. Tahun 2045 ini adalah wajah tahun demi tahun. Pada waktu proyeksi penduduk dibuat, berdasarkan sensus 2010, maka tahun 2035 itu kita masih mengalami bonus demografi. Nanti naik terus karena lansianya semakin membesar. Jadi akhirnya tahun 2045 baru naik lagi di atas 50 karena lansianya, sementara anak-anak yang lahir sudah sedikit. Kemudian ternyata dalam 10 tahun saja, karena sensus penduduk yang dulu kita perkirakan pertumbuhan kita itu maksimal, tahun 2010 berdasarkan sensus 2000, hanya 230 juta, ternyata tahun 2010 237,6 juta. Jadi melesetnya perencanaan itu dalam 10 tahun saja itu 4.6 juta. Akibatnya *windows of opportunity* yang rencananya 10 tahun dengan angka ketergantungan terendah 44, berubah dengan hanya 4 tahun saja. Jadi mengecil karena kita tidak berhasil menahan terus menerus laju pertambahan penduduk kita dari kelahiran dan bebannya tidak jadi menurun sampai 44 yang menggantungkan diri kepada 100 orang usia kerja, tetapi hanya 47. Jadi 10 tahun itu bisa merubah proyeksi bonus demografi jika kita tidak berhati-hati terhadap pertambahan penduduk. Dimana provinsi-provinsi yang memiliki bonus demografi? Sebenarnya kalau kita lihat di tingkat provinsi, bonus demografi ini sudah dimulai pada tahun 90-an sudah ada, DKI sudah menikmati , karena anak-anak muda usia produktif masuk ke DKI, sementara orangtuanya yang pensiun tinggal di Jogja, Padang. Jadi DKI sudah lama menikmati bonus demografi dan akan menikmati terus, DKI Jakarta akan berpesta pora dengan banyaknya usia muda yang datang, disamping dia berhasil untuk mendorong yang usia tua untuk pergi dari DKI. Termasuk *busway*-nya tidak ramah pada orang tua. Jadi jangan-jangan ini teknik untuk mengusir lansia dari DKI. Sementara daerah-daerah perantau di Sumatera Barat itu sebentar saja karena anak-anak mudanya merantau. NTT sama sekali tidak pernah mendapat bonus demografi, di sana masih tinggi angka kelahirannya, tetapi yang muda-mudanya juga merantau, akibatnya NTT tidak pernah di bawah 50 angka ketergantungannya. Jadi Pemdanya harus punya strategi bagaimana menahan anak-anak mudanya karena kalau tidak, NTT tidak akan pernah menikmati bonus demografi. Ini juga dialami oleh Maluku yang juga banyak perantaunya. Berapa jumlahnya? Jumlah ini sebetulnya membanggakan tetapi sekaligus mencemaskan. Tahun 1950-an, usia angkatan kerja kita (15-64 tahun) itu di bawah 50 juta. Tahun 2010 kemarin, sudah 3 kali lipat, ada 160 juta kelompok usia kerja kita. Padahal waktu awal-awal kemerdekaan kita punya 48 juta.

Manula mulai naik, ini punya masalah sendiri, karena manula sekarang itu pada 2010. jumlahnya ada 18 juta, tahun 2015 ini sudah 23 juta. Tahun 2050 nanti presiden Indonesia kita ditentukan oleh lansia karena jumlahnya 80 juta. Jadi sekarang mau mulai bisnis lansia harus siap-siap, dan mereka itu perlu pelayanan yang belum kita siapkan sama sekali. Puncak tertinggi nanti dari angkatan kerja kita pada tahun 2035, yaitu 207 juta, lebih separuh perempuan. Pertanyaannya, siapkah perempuan ini untuk memanfaatkan jumlah yang besar? Jepang sudah melewati bonus demografi. Tahun 2000 mereka sudah mencapai puncak terbanyak angkatan kerja, sekarang menurun, yang merah itu adalah skenario tengah dari PBB, yang hijau itu skenario optimis kalau angka kelahirannya diturunkan, yang biru adalah skenario kalau kelahirannya ditambahkan, tetapi kalau kita ambil yang merah itu yang rata-rata yang tengah, Jepang itu sudah menurun sekali angkatan kerjanya. Dia akan membutuhkan kita, dia sudah melirik apakah pabriknya dipindahkan kesini atau dia membuka orang Indonesia untuk bekerja di Jepang. Maka dari sekarang belajarlah bahasa Jepang. Kemudian di Italy sebagai negara besar di Eropa juga sama, dan Indonesia coba bayangkan, masih gagah berani kita sampai tahun 2035. Apa manfaat negara-negara yang berhasil menyiapkan dengan baik bonus demografi? Kontribusi dari bonus demografi ini struktur umur saja, yang lain *ceteris paribus*, itu bisa menyumbang pertumbuhan ekonomi sebesar 15%. Jadi kalau mereka bertumbuh 8%, 15% dari itu adalah karena ketersediaan angkatan kerja yang melimpah. Ini dialami oleh Thailand, Malaysia, Singapura, terutama Korea Selatan, dan Jepang. Apakah akan menjadi bencana atau menjadi bonus? Pertama sangat tergantung pada kesehatan, produktif dan cukup pangan gizi, bagus catatan reproduksi. Ini salah satu prakondisi. Apakah perempuan punya akses yang lebih mudah untuk pola pekerjaan? Hal itu cukup dikontrak oleh orang-orang tertentu dari rumah saja atau bekerja hanya Selasa, Jumat. Macam-macam bisa dilakukan. Karena kalau tadi sampai 207 juta, berarti 107 juta itu perempuan. Kalau angka partisipasi mereka hanya 50% saat ini, sementara laki-laki partisipasi angkatan kerjanya 83%, kalau kita mau menggenjot 10% saja, berarti kita harus memberikan peluang kepada perempuan untuk bekerja sekitar 10 juta orang. Bisakah Jurnal Perempuan memikirkan ke mana mereka mau bekerja? Apa fasilitasnya? *Skill* kah? Modal kah? Akses pada aturan main kah? Dan ini tentu akan terbantu lagi kalau kebijakan ekonominya kondusif untuk penciptaan lapangan kerja, tersedia kredit yang memudahkan, *good governance*, korupsi harus diberantas, transparansi dalam memberikan izin, angka kelahiran harus tetap dijaga jangan sampai meningkat, pada akhirnya tentu pendidikan dan keterampilan, tidak harus sekolah formal, tidak harus berijazah, tetapi *skill* yang *competitive based*, bersertifikasi, dan etos kerja. Mudah-mudahan revolusi mental ini tidak mental-mental, karena etos kerja ini betul-betul harus dipegang. Bagaimana kemungkinannya apakah

menjadi bonus atau menjadi malapetaka? Kalau kita melihat dari Indeks Pertumbuhan Manusia kita memang masih mencemaskan walaupun pada tahun 2013 kemarin sudah naik menjadi 108 dari 121. Tetapi kalau kita lihat dari angka kematian ibu, kita lihat Singapura hanya 3, Malaysia hanya 29, dan Indonesia 359. Bayangkan dari 900 pada tahun 1961. Bu Mayling pernah memimpin sebuah studi dengan *National Academy of Science* di Amerika yang coba membedah ini. Waktu itu kita optimis sekali, ini rasanya bisa, betul-betul tajam penurunannya. Walaupun janji MDGs kita masih belum tercapai, yaitu 102. Karena kita waktu itu punya pegangan SDKI tahun 2007, kita mempunyai 228 kematian ibu per 100.000 persalinan. Jadi, sebenarnya *gap* kita itu kecil. Inilah dari 228, kita turunkan 102, kemudian naik jadi 359. Jadi saya ingat tulisan pak Taufik Ismail pada tahun 1998, dia menulis pengalaman dia di luar negeri dan dia menyebut, “Malu aku menjadi orang Indonesia”. Kalau orang berbicara kesejahteraan ibu, kesehatan reproduksi , kelihatannya memang agak malu kita menjadi orang Indonesia. Jadi mudah-mudahan ini menjadi pekerjaan rumah kita bersama. Jumlahnya lumayan 15.000 untuk peristiwa alamiah, fitrah perempuan untuk melahirkan generasi berikut, tetapi 15.000 per-tahun meninggal. Ini sesuatu yang harus dicegah. Ini yang juga akan menjadi beban ke depan. Karena kalau kita lihat berdasarkan laporan terbaru dari PBB, dia menggolongkan Indonesia dengan negara-negara yang agak memalukan. Kita dikategorikan, karena angka *starting* kita lebih dari 40%, siapa teman kita? Angola, Burkina Faso, Burundi, *Central Africa Republic*. Karena kita bagian dari 47 negara, hampir 3 miliar, punya 3-3nya, anak balitanya *stunting*, ibu usia produktifnya anemia, kemudian gemuk pula. Ini mengakibatkan sejak lahir 1 dari 10 anak kita sudah lahir di bawah potensinya, di bawah 2.5 kg dan ini bervariasi. Panjangnya, 1 dari 5 anak kita tidak mencapai panjang ideal. Selain dari berat, panjang juga. Ini dimulai dari ibu kurang energi kronis sebelum hamil, dan angka ini naik dari 2007 ke 2013. Coba bayangkan usia 15-19 tahun yang kemarin diperjuangkan di MK masih diizinkan untuk menikah. Sekarang kurang energi kronisnya. Oleh karena itu MK harus dikasih ceramah. Kalau kita lihat akibatnya juga, tadi yang pendek itu kalau di NTT itu bisa sampai 60% anak kita tumbuh tidak sesuai dengan potensinya. Akibatnya pada usia 18 tahun, mereka tertahan, jadi kalau kita memikirkan juara basket yang memerlukan tinggi badan, anak-anak kita kalah pada umur 18 tahun lebih pendek hampir 13 cm. Jadi untuk menjadi NBA ini menjadi payah. Bahayanya jika ini terjadi di 1000 hari pertama, 9 bulan 10 hari hamil ditambah 365 hari, jadi 2 tahun pertama, inilah tema PBB sekarang. Kalau kita berhasil menangani 1000 hari ini, angka-angka tadi bisa dicegah, bisa diubah. Karena kalau terjadi gangguan di 1000 hari pertama, 3 dampaknya. Pertama, *brain development*, jelas kepintarannya, produktivitasnya, dan inovasinya. Kemudian imunitas terganggu, yang membuat jadi mudah sakit, dan juga posturnya, tulangnya tidak bagus. Kemudian yang paling bahaya

adalah *metabolic programming*-nya berubah, sehingga sel-sel menjadi rakus dan mudah terjangkit diabetes mellitus, kegemukan dan lainnya. Jika kita lihat dari *brain development*, sebetulnya anak-anak dilahirkan dengan potensi yang luar biasa oleh yang maha kuasa, ada 100 miliar sel-sel, yang kita berikan makanan, gizinya, stimulasi, termasuk ASI amat penting untuk memberi baju, untuk menjamin pada waktu sel bekerja, diperintahkan bekerja misalnya mengolah sebuah informasi, itu bio elektrik seperti listrik dialirkan dari satu sel ke sel yang lain dan itu bisa kacau jika ASI tidak baik. Sekarang ASI ekslusif kita semakin parah. Mungkin jutaan sel-sel itu tidak bekerja semestinya pada waktu kita memerintahkan anak berpikir, ini yang membuat anak bodoh atau telat mikir. Kompensasinya adalah menggunakan semua indera. Saya kira Jurnal Perempuan harus mencoba menggarap ini mengenai *parenting* atau *grand parenting*. Saya kira masanya kita memastikan bahwa semua indera, semua interaksi sosial, semua pemanfaatan otot halus dan kasar harus kita maksimalkan untuk anak usia dini. Sel-sel yang pucat adalah sel yang mati karena kurang gizi atau stimulasi. Kalau stimulasinya baik, selnya tumbuh dengan baik. Contohnya lemak ini yang menjadi insulator. Ini contoh sel asli dari elektro mikroskop. Jadi kemungkinan lampu ini, tanda bahwa *interface* antara satu sel dengan sel yang lain itu bisa berjalan, itu bisa 10.000 jalan tol, jadi tidak ada istilah macet di otak. Jadi jatuh di tol yang satu, pindah, ada banjir, pindah, ada tawuran, pindah karena ada peluang untuk berpindah juga banyak. Ini membuat anak kita otaknya bisa bekerja dengan baik. Ini yang kiri adalah sel otak yang baik, yang 1000 hari pertamanya baik. Sedangkan ini yang kanan yang terabaikan, mengecil, bolong-bolong, ada hitam-hitam karena sel-selnya mati yang tidak berperan lagi. Ada studi di Jamaika, jadi kalau kita miskin, ini adalah yang kuning bawah adalah anak yang sudah terkendala, apakah brain BBRL nya, atau anemia sejak awal, atau ASI tidak diberikan secara baik. Kalau kita biarkan IQ nya akan turun terus. Bedanya dengan anak normal bisa mendekati 15-18 IQ poin. Tetapi kalau kita berikan tambahan gizi, itu kita bisa membantu sampai 8 IQ poin, tapi kan gizi mahal maka ada tambahan. Kalau stimulasi saja yang biru titik-titik itu, tanpa biaya, hanya pengetahuan orangtua, kerajinan semua orang dewasa untuk menstimulasi, itu bisa lebih besar daripada gizinya. Tetapi kalau kita berikan gizi dan stimulasi, maka anak kita yang tertinggal dalam berbagai indikator awal itu, ada peluang untuk tetap menjadi Pak Habibie. Pak Habibie walaupun pendek tetapi otaknya cemerlang. Jadi tidak ada istilah terlambat. Ini masalah mereka, remaja putri kita hampir 60% mereka anemia. Kemudian obesitas, pada perempuan naik. Saya sebenarnya agak ragu dengan data ini Bu Mayling. Diskesdas dari tahun 2007, 15% sekarang sudah 32%. Kemudian diabetes ini menurut laporan terbaru, diabetes perempuan di Indonesia paling tinggi kecepatannya. Jadi ini yang harus kita harus perhatikan. Untuk itulah perlu beberapa intervensi kalau 1000 hari pertama disini, baik selama hamilnya,

menyusuinya, maupun pada waktu 2 tahun pertama. Ini yang disebut intervensi spesifik. Tetapi ini hanya 30% dampaknya, 70% ditentukan oleh intervensi sensitif. Ternyata air bersih dan sanitasi itu jauh lebih besar. Ketahanan pangan dan gizi, keluarga berencana, Jamkesmas, perlindungan sosial, fortifikasi pangan, pendidikan dini PAUD, intervensi remaja perempuan dan pengentasan kemiskinan, itu 70% yang sensitif. Jadi kita tidak menyalahi orang-orang gizi saja, karena mereka itu hanya mampu mengangkat 30%. Ini contoh, kalau kita berhasil menunda kehamilan pertama dari anak kita, kalau umur 12-15 ini, ini *starting*-nya lebih dari 50%, tetapi kalau kita tunda sampai 21 tahun, itu *starting*-nya tinggal separuhnya lagi. Hanya dengan menunda umur saja, tanpa ada intervensi lain. Betapa ampuhnya non-spesifik ini. Kita masih punya jumlah angkatan kerja dengan pendidikan yang rendah, dari 118 juta angkatan kerja kita, itu 55% masih SD, termasuk putus sekolah saat SD, termasuk buta huruf. Kita masih kehilangan. Kalau kita ambil 20% termiskin dari populasi kita, itu pada kelas 12 tinggal 42%, 58% tercecer di jalan, putus sekolah di SD, lulus SD tidak menyambung, putus sekolah di SMP, lulus SMP tidak menyambung, dan putus sekolah di SMA. Jadi kalau kita mau wajib belajar 12 tahun, mudah-mudahan angka ini menyatu nanti di atas 90% Jadi memang masih panjang jalan kita. Apa yang mau kita capai? Kalau kita melihat *benchmark* OECD pendidikan dasar dari angkatan kerja hanya 20%, pendidikan menengah 40%, tingkat tinggi 40%. Malaysia yang pendidikan dasarnya mendekati OECD, pendidikan menengahnya besar, pendidikan tingginya belum sebesar OECD tetapi sudah 20%, hampir 21%. Indonesia pendidikan dasar terbesar 70%, pendidikan tinggi 7%. Jadi, dana 20% harus kita jaga untuk merubah ini. Kemudian kita lulus 3 juta pertahun dari SMA, SMK, dan Madrasah Aliyah, separuh lebih perempuan, dan yang melanjutkan perguruan tinggi hanya 1 juta. Jadi 2 juta pertahun mencari-cari kerja dengan lulusan sekolah lanjutan atas. Setiap tahun 2 juta mendesakkan diri. Perguruan tinggi, kita punya lulusan sekitar 800.000 pertahun. Datanya 25% bisa langsung diserap pada tahun pertama. Sisanya sekitar 600.000 bertanya-tanya setelah lulus. Inilah yang mencemaskan. Padahal kita tidak punya pilihan lain karena angka pratisipasi kita harus ditingkatkan yang sekarang baru mendekat 30%, setidaknya minimal 50% nanti. Jadi, pendidikan tinggi ini masa depan kita dengan lulusan yang bermutu dan relevan. Ini yang saya sering susah untuk menyampaikan betapa pentingnya ini. Indonesia lulus 100%, tetapi Ebtanas murni nilainya rata-rata 1.8 dari 10, dari 10 nilai yang ideal rata-rata lulusan kita itu 1,8. Sekarang yang paling parah ternyata ada tingkat kecanggihan berpikir, dari yang paling rendah, rendah, menengah, tinggi, dan *advance*. Makin tinggi tingkat kecanggihan berpikir, makin mudah dia menjadi inventor dan inovator. Tetapi kalau dia tertatih di dua yang bawah ini, yang hitam dan merah itu, dia diragukan tidak bisa terjun ke pekerjaan modern, karena tidak mampu membaca manual, tidak mampu mendengar

instruksi. Anak-anak kita 80% di sana, dan tidak berubah, bahkan dulu kita mengalahkan Maroko dan Saudi Arabia tahun 2011 kemarin. Jadi saya kira sekolah ini harus kita keroyok. Termasuk nanti perempuan kalau mampu lulusannya bisa bersaing, harus mulai mendalami apa yang terjadi di kelas, bagaimana tingkat kecanggihan berpikir ditentukan oleh mutu tadi. Sedikit lagi, inilah kelemahan menurut pengusaha-pengusaha internasional dan perusahaan nasional yang besar, ada empat, yaitu *thinking skill*, *behavior* (bekerja dalam tim, saling

menghargai dalam pluralitas), komputer *skill,* dan bahasa Inggris. Akibatnya 10% yang menganggur adalah lulusan SMK dan gajinya tidak banyak berbeda dengan anak SMA. Karena demikian masif dibuat SMK baru tanpa diikuti dengan instruktur, *labour-labour, workshop* yang baik. Terakhir ini *passion* saya, PAUD, pendidikan anak usia dini. Perempuan harus mewaspadai ini. Data menunjukkan kalau semakin tinggi PAUD, pendapatan perkapitanya membesar. Kalau kita bisa memperbaiki PAUD, akan meningkatkan kesejahteraan. Ini adalah tingkat kesejahteraan dari berbagai negara, Indonesia berada nomor satu dari bawah. Ini adalah *The Wellness Index* yang dikembangkan UNESCO untuk melihat seberapa siap anak-anak usia dini dari berbagai negara yang dilihat dari ketersediaan, kualitas, keterjangkauan. Dari semua itu kita bermain di indikator satu dan dua dari bawah. Oleh karena itulah saya kira Bu Yanti kita undang. Mudah-mudahan nanti Bu Yanti menjelasksan apa yang dilakukan, tetapi yang jelas kalau kita lihat dari *gender inequality*, kita hanya berdekatan dengan Kamboja dan Laos. Walaupun angka naik, tetapi naik untuk sesuatu yang masih belum memuaskan. Pesan moralnya adalah bonus demografi ini hanya satu kali terjadi dalam sejarah republik, apakah akan menjadi *Arab spring*? Seperti di negara timur tengah, karena demikian banyak tenaga kerja luar negeri yang mendapat pekerjaan, atau betul-betul menjadi apa yang dinikmati oleh Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Thailand, itu sangat tergantung oleh kita, dan mudah-mudahan pemberdayaan perempuan menjadi bagian sangat penting. Hal itu untuk memastikan tidak menjadi malapetaka, tetapi menjadi betul-betul bonus yang membuat kesejahteraan di Indonesia. Sekian terima kasih.

Pinky Saptandari: Baik terima kasih. Prof. Fasli ternyata terprovokasi untuk langsung berbicara. Mohon maaf Bu Mayling, karena sebetulnya Prof. Mayling Oey-Gardiner pada hari ini adalah moderator diskusi kita, jadi saya serahkan kepada beliau bagaimana mengenai bonus demografi yang sudah dijelaskan ini.

Prof. Mayling Oey-Gardiner

Selamat sore semuanya. Saya juga sangat berterima kasih pada Pak Fasli sudah disuguhi tempat tinggalnya di sini hari ini dan juga telah diperkaya dengan informasi yang begitu luas cakupannya. Sebagai moderator saya diminta untuk menemani Ibu Yanti yang akan memberikan presentasi secepatnya sebagai orang pemerintahan, apa yang sedang dipikirkan, terutama dimanakah peran perempuan nanti untuk menggapai janji bonus demografi itu menjadi kenyataan? Silakan Ibu Yanti.

Rahma Iryanti

(Deputi Bidang Kemiskinan, Ketenagakerjaan dan UKM Kementerian PPA/Bappenas)

Terima kasih Bu Mayling. Bapak dan ibu yang saya hormati, Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Pertama terima kasih pada Pak Fasli yang mengundang kami, saya jadi kenal dengan Sahabat Jurnal Perempuan. Saya senang sekali, Bapak. Pada saat ini pemerintah juga sedang ingin melakukan satu aksi bagaimana memajukan perempuan Indonesia terutama kalau kita lihat bahwa masih ada

perbedaan. Upaya untuk memajukan perempuan Indonesia erat kaitannya dengan bonus demografi yang disampaikan oleh Pak Fasli, bahwa hal itu harus kita manfaatkan. Sebelum kepada hal-hal aksinya, program-program dan sebagainya, tentu Bappenas menyampaikan beberapa fakta terlebih dahulu. Biasanya kebijakan yang dibuat berbasis bukti sehingga kita menggali beberapa hal yang erat kaitannya dengan mendalami apa yang sesungguhnya terjadi di dalam angka partisipasi kita di dalam pasar tenaga kerja perempuan. Kira-kira nanti sedikit saja gambaran profil penduduk, pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, perkembangan partisipasi, tantangan menghadapi bonus dan kesimpulan lalu penutup. Sebagai pengantar, kalau kita lihat potret demografi penduduk Indonesia telah menunjukkan ada suatu perbaikan meskipun untuk perempuan terjadi suatu kelambatan, tetapi secara umum ada potensi sumber daya manusia yang cukup banyak, kemudian ada kemajuan perempuan dalam pencapaian pendidikan yaitu hampir seimbang dengan laki-laki meskipun dalam pasar tenaga kerja ada ketimpangan. Praktik pasar tenaga kerja yang diskriminatif masih terus membentuk persepsi tentang posisi, status, kapasitas dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Bagaimana menghilangkan hambatan-hambatan dalam partisipiasi perempuan ini? Terutama untuk memanfaatkan secara efektif modal manusia kaum perempuan. Ini merupakan tantangan dalam memajukan pembangunan perempuan Indonesia terutama menghadapi peningkatan jumlah penduduk usia kerja yang tadi disampaikan Pak Fasli, bahwa ada suatu peningkatan yang berpotensi meningkatkan pendapatan per kapita penduduk. Sedikit mengenai profil penduduk menggunakan sensus 2010, ada suatu keseimbangan antara penduduk laki-laki dan perempuan. Ini penduduk perempuan di perkotaan dan di pedesaan. Ada beberapa hal yang menarik bahwa ketika usia produktif, pekerja perempuan lebih banyak di perkotaan, hanya di usia anak-anak dan lansia mereka pindah ke pedesaan. Terlihat angka perbedaan antara kota-desa di mana angka produktif ada banyak di perkotaan. Artinya banyak sekali pemanfaatan peluang pekerjaan di perkotaan, katakanlah ada migrasi atau urbanisasi dari desa ke kota masih mewarnai meskipun perbedaannya tidak sedikit, tetapi ada hal yang cukup menarik. Selanjutnya partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja. Tadi disampaikan Pak Fasli bahwa penduduk usia kerja kita 15 tahun ke atas totalnya sekitar 173, dengan angkatan kerja 118, sementara yang bekerja sekitar 110, kemudian pengangguran ada 7 juta. Di sini yang menarik adalah bahwa ketika kita membandingkan antara laki-laki dan perempuan, mereka yang tidak aktif untuk perempuan ada 42 juta. Kemudian Tingkat keaktifan kalau laki-laki 84%, perempuan 51%. Kemudian *employment rate*-nya, laki-laki hampir 80% dan wanita hanya sekitar 47%. Tentu hal

ini juga berpengaruh pada *unemployment rate*, ya. Ini yang menjadi satu fakta bahwa perempuan kita masih sangat rendah dalam aktivitasnya. Dengan pendapatan per-kapita kita yang cukup baik, terlihat meningkat terus hingga tahun 2014, bagaimana kemudian nanti memanfaatkan kaum perempuan ketika dia berkontribusi di dalam kegiatan ekonomi? Diharapkan pendapatan per kapita kita akan terus meningkat. Sementara dari sisi penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi kita juga tidak terlalu baik, mungkin sejak krisis ekonomi, sekarang sekitar 6% tetapi kemarin mulai melemah lagi. Nilai tukar kita yang begitu melambung, banyak sekali industri yang menggunakan bahan baku *import* melemah, jadi ada PHK dan sebagainya. Ini juga menjadi bukti bahwa ketika ada PHK banyak di antara mereka yang mengalami PHK adalah wanita, dan kemudian usia muda. Padahal usia muda ini kan generasi yang harus kita bina terus. Sayangnya biasanya usia muda ini yang banyak mengalami PHK dan juga kaum wanita. Kemudian ini tren partisipasi angkatan kerja perempuan, mengulang apa yang disampaikan Pak Fasli, yaitu masih berkisar 50% dan tidak ada kenaikan yang signifikan sejak tahun 2000-an, sejak krisis ekonomi, hanya sempat menurun tahun 2003. Sebetulnya pada saat itu tidak terjadi sesuatu. Belum diketahui apa yang menyebabkan angka partisipasi kita menurun. Kemudian dari sisi tingkat pendidikan, kita masih banyak di SMP ke bawah. Yang menarik adalah bahwa akhir-akhir ini memang peluang pekerjaan banyak sekali menyerap kaum perempuan. Rata-rata kalau kita lihat sejak 3-4 tahun terakhir, pengurangan jumlah penganggur laki-laki dan perempuan ini lebih cepat perempuan. Kalau tahun 2011 ada 3.4 juta, 2014 sudah berkurang jadi 2.8, sementara laki-laki meningkat. Ada beberapa hal yang menarik di pasar tenaga kerja kita, banyak sekali saat ini diperlukan suatu ketekunan ya, biasanya ciri dari perempuan adalah mereka memang sangat tekun sehingga mempunyai peluang banyak di dalam pasar tenaga kerja. Kira-kira 3-4 tahun terakhir yang menarik dari sisi pekerja perempuan seperti ini. Sebagai kesimpulan saja bahwa keterlibatan wanita di dalam kegiatan ekonomi ada 2 proses, pertama peningkatan jumlah wanita yang terlibat dalam pekerjaan di luar rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) wanita meskipun lamban. Yang kedua partisipasi wanita di dalam pasar tenaga kerja lebih cepat dari laki-laki. Hal ini diindikasikan oleh angka tingkat pengangguran terbuka wanita penurunannya lebih cepat dari laki-laki. Yang semula hampir 13% saat ini sekitar 6.52%. Sebelum krisis angka partisipasi perempuan cenderung meningkat, namun setelah tahun 2000 tidak terlihat kenaikan yang signifikan. Tidak terdeteksi mengapa mengalami penurunan pada tahun-tahun tertentu. Biasanya waktu krisis ada suatu fenomena yang menarik bahwa ketika krisis banyak justru perempuan masuk ke dalam pasar tenaga kerja, karena membantu suami dan sebagainya. Tingkat peluang memperoleh pekerjaan perempuan

lebih cepat sehingga angka pengangguran perempuan menurun cepat dibanding laki-laki. Partisipasi tenaga kerja perempuan secara rata-rata rendah, diikuti dengan banyak negara Asia Timur dan Pasifik sekitar 50%. Indonesia masih cukup rendah dibandingkan dengan negara-negara seperti Afrika dan sebagainya, tetapi kalau di Asia Selatan rata-ratanya memang sekitar 50%. Apa yang menyebabkan rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan? Kurangnya informasi. Dari berbagai penelitian salah satunya Bappenas, kurangnya informasi tentang pekerjaan dan ketidakcocokkan keterampilan pekerjaan ini menjadi faktor utama. Kemudian juga kendala yang dimiliki kaum perempuan itu karena dianggap selalu bertanggung jawab dalam rumah tangga, adanya diskriminasi, ada keterbatasan informasi dan biaya yang lebih tinggi untuk memperoleh pekerjaan. Selanjutnya tantangan menghadapi bonus demografi, yang ingin kami gambarkan adalah perempuan di dalam pasar tenaga kerja. Seberapa besar nanti tantangan perempuan karena dalam beberapa fakta yang ada, pekerja perempuan memang masih sangat minim, terbatas. Kalau kita lihat di kota pekerja formal masih ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Wanita itu masih setengahnya dari laki-laki. Sementara di desa memang banyak kaum perempuan tetapi informal, begitupun dengan laki-laki. Hal-hal ini yang menyebabkan perubahan dari informal ke formal terjadi tetapi tidak terlalu banyak baik di kota dan di desa. Tidak hanya dari sisi ketersediaan, dari sisi *demand* juga demikian. Dengan ekonomi kita yang tidak terlalu baik, pemerintah juga tidak memiliki dana cukup untuk menciptakan pekerjaan baru. Biasanya kalau kita lihat dari anggaran pemerintah, *public investment* itu hanya 20% dari yang *private*. Jadi kita berharap adanya investasi-investai baru baik dalam negeri maupun luar negeri. Belakangan ini pemerintah juga sudah mengupayakan perbaikan iklim investasi, kemudian konektivitas juga diperbaiki. Tahun ini juga infrastruktur kita akan dibangun secara besar-besaran. Mudah-mudahan dengan infrastruktur yang cukup menjanjikan ini investasi-investasi asing maupun dalam negeri akan bertambah. Pemerintah saat ini juga sedang membuat kawasan industri di berbagai daerah terutama di Indonesia Timur. Mengapa di Indonesia Timur? Karena ada ketimpangan pendapatan antara barat dan timur dan ini memang cukup besar. Rasio di beberapa provinsi terutama di Indonesia Timur itu sangat-sangat timpang dibandingkan dengan beberapa lokasi. Pembangunan ke depan dengan sektor unggulannya industri, manufaktur, pariwisata juga akan digenjot besar-besaran diarahkan pada Indonesia bagian timur. Hanya memang kendalanya sumber daya manusia di bagian timur tidak sebaik di wilayah tengah atau barat. Kita juga akan membuat aturan main. Sementara juga ada hambatan jika ada suatu investasi, biasanya ada satu kelompok seperti *premanisme*. Mereka tidak mengizinkan adanya tenaga kerja luar masuk. Ini juga suatu kendala, kadang-kadang menghambat mengapa investasi tidak masuk di timur di samping persoalan infrastruktur tentunya. Ini yang

memberikan dampak bagaimana kita seharusnya semenjak tahun 2012 sudah menikmati *demographic devident*, tetapi kita belum cukup memberikan harapan. Bapak dan ibu, kalau kita lihat bahwa wanita itu banyak mengerjakan pekerjaan yang basisnya keluarga. Meskipun partisipasinya baik, tetapi jenisnya lebih ke informal, pekerjaan rumah tangga, apakah pekerja rumahan, *outsource* sesuatu kemudian dibawa ke rumahnya. Ini yang kemudian nantinya akan dilakukan kedisiplinan karena membawa pekerjaan ke rumah memang tingkat upahnya sangat minim, tidak seperti pekerjaan formal, dan bentuk perlindungannya tidak ada. Meskipun saat ini pemerintah sudah mengadakan sistem jaminan sosial nasional terutama kesehatan bagi sekitar 15.5 juta rumah tangga, atas totalnya sekitar 86 juta jiwa yang memperoleh pelayanan gratis BPJS. Hanya memang akses mereka untuk pergi ke pelayanan kesehatan tidak dimanfaatkan secara baik. Ini juga menyebabkan pemerintah sudah menyediakan dana, tapi akses mereka masih lamban. Program pemerintah sebetulnya ada, seperti program di negara Brazil, Columbia, Mexico. Namanya program *conditional cash transfer*. Jadi diberikan dana bantuan tetapi dengan syarat. Syaratnya adalah wanita harus memeriksakan kandungannya pada pelayanan kesehatan setempat. Kalau dia memiliki anak di usia sekolah dan tidak sekolah, mereka harus membawa anaknya ke sekolah. Ketika syarat itu dipenuhi, baru pemerintah memberikan dana tunai. Itu harus diberikan kepada perempuan karena konsumsi rokok di pedesaan itu tertinggi, untuk itu perempuanlah yang memegang uang itu. Di samping membawa anak ke sekolah, ada suatu tingkat kehadiran tertentu. Jadi, tingkat kehadiran anak harus memenuhi 90% di dalam satu bulan, tidak asal sekolah, baru orang tua diberikan dana. Kira-kira ini program yang sudah diberikan. Ini juga terutama untuk mengurangi kemiskinan ya. Pekerja di pedesaan terutama perempuan, mereka masih banyak melakukan pekerjaan yang sifatnya tidak produktif, yaitu jam kerjanya kurang dari 5 jam. Ini lebih khusus lagi bahwa pekerja perempuan di sektor informal, jadi kondisi pekerja perempuan terutama mereka yang tidak produktif. Mereka banyak bekerja di keluarga tetapi tidak menerima upah. Sebenarnya kalau kita hitung angka partisipasi perempuan yang berkontribusi di dalam kegiatan ekonomi, itu besar tetapi mereka tidak menerima upah. Banyak sekali pekerja perempuan yang melakukan *unpaid working*. Ini pendalamannya sudah dilakukan penelitian. Itu memang terjadi, mereka biasanya hanya diberikan kompensasi bukan upah. Ini hal yang menarik bahwa di samping dengan segala kelemahan perempuan di pasar tenaga kerja yang masih kurang produktif, kemudian bekerja setengah menganggur, terutama di pertanian. Kalaupun bukan pertanian, biasanya di industri yang sangat sederhana, tetapi bagi mereka yang berpendidikan tinggi dalam jabatan meningkat. Ini satu hal yang barangkali ada sekelompok kecil orang ini memang cukup baik. Yang menempati posisi-posisi kalau kita lihat, antara laki-laki dan perempuan sebagian besar diisi perempuan. Sebagai kesimpulan, TPAK

perempuan masih dapat ditingkatkan, karena wanita masih punya potensi lebih untuk memberikan sumbangsih dalam pembangunan. PDB per kapita kita masih bisa ditingkatkan dengan kehadiran perempuan dalam pasar tenaga kerja. Meskipun fakta menunjukkan bahwa partisipasi wanita lebih besar dalam ekonomi informal di mana status kegiatan ekonomi informal umumnya tidak memiliki upah tetap, sehingga sering dikatakan tidak memiliki nilai ekonomi dan status sosial yang bisa dibanggakan. Tetapi tidak semua kegiatan di sektor informal memberikan penghasilan rendah. Banyak kegiatan di informal yang memberikan upah cukup baik misalnya usaha makanan dan minuman yang ini juga melalui program pemerintah seperti program pemberdayaan masyarakat mampu memberikan nilai buat perempuan di desa untuk sekedar punya usaha kecil tetapi cukup *sustain*. Kita selama 5 tahun melakukan survei panel, dengan data yang sama, orang yang sama, lokasi yang sama, mereka banyak yang masih melakukannya. Ini upaya keluar dari kemiskinan. Rekomendasi kebijakan pengawasan terhadap diskriminasi masih cukup besar, sementara kita sudah meratifikasi konvensi sebetulnya. Kemudian Informasi pasar tenaga kerja, juga penyediaan pelatihan praktis, seperti *mobile training unit* ke lokasi-lokasi ini sangat baik untuk perempuan Indonesia khususnya di pedesaan. Akses masuk ke dunia kerja termasuk pelaku usaha mikro kecil, karena perempuan banyak yang menjadi pelaku usaha mikro, ini diberi akses pada kredit yang sudah cukup baik yaitu dengan pinjaman yang sangat rendah, tidak harus besar, 25 juta sudah bisa, yaitu Kredit Usaha Rakyat. Rata-rata diberikan pada pelaku usaha mikro di pedesaan, baru saja perpresnya dikeluarkan dan akan diberikan peraturan. Hal baru adalah adanya perizinan gratis bagi pelaku usaha mikro. Tahun 2014 bulan Oktober sebelum Pak SBY berakhir telah menandatangani satu peraturan untuk perizinan gratis. Ini mudah-mudahan efeknya baru sedikit, tetapi semoga tidak menghambat lagi karena usaha mikro ini biasanya perempuan. Yang terakhir Indonesia telah meratifikasi konvensi, artinya tidak ada alasan sebetulnya untuk diskriminasi. Konvensi ILO nomor 100 tentang upah yang sama bagi buruh laki-laki dan perempuan. Meskipun kalau kita lihat ada pekerjaan dengan nilai yang sama juga masih terjadi kesenjangan. Kemudian konvensi nomor 111 tentang diskriminasi dalam pekerjaan dan jabatan. Saya rasa ini cara untuk memberikan ruang bagi perempuan untuk berkarir terutama memasuki organisasi supaya ada *networking* sehingga dapat membantu mereka yang tidak memiliki peluang pekerjaan. Demikian ibu dan bapak yang bisa saya sampaikan. Terima kasih. Wassalamualaikum.

Mayling Oey-Gardiner: Terima kasih Bu Yanti. Dari 2 pembicara sudah begitu banyak informasi yang dibagikan kepada kami. Pasti banyak yang ingin bertanya. Siapa yang mau menjadi provokator pertama? Silakan. Tolong sebut nama dan organisasi asal.

2 Diskusi & Tanya Jawab

Galis Remina Babay (Majalah Kartini)

Selamat sore semuanya. Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Saya Galis dari Majalah Kartini. Saya ingin bertanya ke Bapak Fasli terlebih dahulu. Saya menangkap bahwa masa 1000 hari itu sangat penting untuk generasi kita ke depannya, kemudian dihubungkan dengan presentasi barusan tentang perempuan pekerja, terutama di kota-kota besar, lebih banyak bekerja di sektor formal daripada informal. Menurut saya penting sekali untuk memberikan ASI eksklusif untuk seorang anak sebagai haknya minimal 6 bulan pertama harus dapat, sementara untuk perempuan-perempuan yang bekerja di sektor formal mereka kebanyakan hanya bisa memberikan ASI 3 bulan saja. Untuk itu, seberapa pentingkah atau adakah kebijakan yang bisa membantu ibu-ibu pekerja ini untuk memberikan ASI eksklusif sampai dengan 6 bulan? Kemudian perlu juga ada edukasi tentang ASI perah. Saat ini sudah ada teknologi ASI perah yang banyak tetapi masyarakat masih banyak yang khawatir bahwa ASI perah tidak memiliki gizi sama seperti ASI yang langsung diberikan. Bagaimana Pak sebaiknya? Terima kasih.

Mayling Oey-Gardiner: Terima kasih. Mau sekaligus atau bagaimana? 3 pertanyaan pertama, ya.

Ninuk Sumaryani Widyantoro

(Yayasan Kesehatan Perempuan)

Nama saya Ninuk, dari Yayasan Kesehatan Perempuan. Sesuai dengan namanya maka itulah yang menjadi *concern* kami. Saya sendiri seorang psikolog, jadi saya tahu pentingnya 1000 hari, pendidikan dan stimulasi kepada balita dan juga yang menjadi keprihatinan kami

saat ini adalah pernikahan dini. Umur 12, 13 biasanya mereka sudah diceraikan. Sebagai psikolog yang berpraktik setiap hari, saya sangat *concern* karena menurut saya meskipun belum bisa membuktikannya secara nyata, tetapi IQ kita itu makin menurun setiap hari. Karena saya harus menyeleksi orang untuk bekerja yang dulunya pada awal kita berdiri tahun sudah 50% jumlahnya dan tahun berikut tahun 1980-an, yang namanya sekretaris eksekutif itu IQ-nya harus di atas rata-rata, sama dengan manajer. Sekarang kalau kita mencari manajer, apalagi sekretaris, dengan IQ di atas rata-rata itu hal yang mustahil. Hari ini sulit sekali Pak. Itu benar sekali. Kemudian saya dan Ibu Syam baru pulang dari konferensi

population and development . Kita mengatakan bahwa kalau mau memperbaiki semua ini, *development should be focus on people*, dan seperti yang digambarkan Pak Fasli atau generasi yang baik. Salah satunya, Pak, saya sudah kehilangan harapan. Sejak tahun 1980-an saya berusaha. Mungkin Depnaker harus dengan serius mengajak BKKBN dan Kementerian Kesehatan untuk duduk bersama karena di bawah benar-benar terjadi kebingungan siapa mengerjakan apa. Jadi malah saling bertengkar, tidak memberikan pemahaman. Jadi sekarang ini masyarakat tidak tahu apa itu kesehatan reproduksi, *health provider* juga nggak tahu, kemudian pembuat kebijakan juga tidak tahu. Di mana itu merupakan suatu *comprehensive approach* terhadap kesehatan. Bagaimana Ibu Yanti dan Pak Fasli? Terima kasih.

Mayling Oey-Gardiner: Terima kasih Bu Ninuk. Ada lagi, satu lagi? Silakan Bu.

Marisna (Millenium Challenge Account Indonesia): Terima kasih atas kesempatannya. Selamat sore Bapak, Ibu. Nama saya Marisna. Saya bekerja sebagai konsultan gender di Indonesia. Kebetulan sekali penelitian saya terkait dengan partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi. Saya lihat presentasi Ibu Yanti saya sangat tertarik sekali. Ada poin di sana yang sangat menarik sekali, salah satu penyebabnya kenapa perempuan tingkat partisipasi angkatan kerjanya masih rendah adalah karena diskriminasi dan beban tanggung terutama *women and the girl child* karena dari rahim mereka dipastikan generasi yang selanjutnya. Apakah generasi yang kosong jawab keluarga. Beban tanggung jawab ini yang terutama ingin saya garis bawahi karena saya lihat memang masih belum proporsional kesetaraan gender di sana. Dalam penelitian kami juga ditemukan bahkan beban ini, mengurus keluarga dan anak masih dibebankan pada perempuan sehingga partisipasi perempuan di luar masih sangat terbatas. Saya mau bertanya pendapat dari Ibu Yanti mewakili Bappenas bagaimana solusi dari permasalah ini? bagaimana kita bisa meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan jika isu diskriminasi seperti *salary gap*, hak wanita untuk bekerja dan lainnya belum dimaksimalkan. Kemudian terkait dengan presentasi Pak Fasli, ini juga berhubungan dengan Mbak Galis dari Kartini tentang ASI ekslusif. Saya pernah membaca beberapa penelitian kalau kebijakan cuti melahirkan kita hanya 3 bulan, 90 hari sedangkan ASI esklusif direkomendasikan selama 6 bulan pertama. Dari situ saja kita bisa lihat *gap*-nya. Bagaimana bisa seorang ibu memberikan ASI eksklusif kalau optimalnya dia menjaga bayinya hanya 3 bulan. Menurut Bapak bagaimana solusinya? Apakah perlu ada intervensi khusus misalnya pemberian cuti melahirkan juga untuk bapaknya sehingga tugasnya bisa dibagi 2? Atau bagaimana? Terima kasih.

Mayling Oey-Gardiner: Sudah cukup provokatifkah pertanyaannya? Silakan Boni.

Nur Iman Subono (Dewan Redaksi Jurnal Perempuan, Dosen FISIP UI)

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Maaf Pak saya terlambat, walaupun jauh tetapi sampai juga alhamdulillah. Saya mendengar presentasi Bu Yanti tadi menarik sekali karena disebutkan inspirasi dari Brazil. Saya tidak tahu sejauh mana karena seingat saya, saya belajar sedikit tentang Brazil ada program namanya *Bolza Familia*. Kemudian salah satu yang memberikan tempat bagi perempuan di sektor

informal untuk bisa *survive* adalah makan sehari-hari, ada kebijakan pada saat itu untuk restoran di sekitar situ tidak membuang makanan, tetapi membagikan. Jadi di klaster di tiap tempat didistribusikan sehingga bisa dipastikan dalam satu klaster setiap keluarga dapat. Itu salah yang menyebabkan mereka tidak ada beban soal makanan. Saya tidak tahu apakah pemerintah juga sudah melakukan di sini inspirasi itu. yang kedua saya mau tanya tentang formal dan informal ini. Seingat saya ketika saya kuliah dan mengambil mata kuliah Bu Mayling, isu formal dan informal itu selalu seperti itu. saat ini apa masih seperti itu pembagiannya? Terima kasih.

Mayling Oey-Gardiner: Masih ada lagi? Kalau tidak saya ingin mengajukan pertanyaan. Pertanyaannya saya ingin tujukan pada Bu Yanti terlebih dahulu. Salah satu penyebab perbedaan *take home* itu kan pajak ya Bu. Mengapa perempuan dalam perpajakan selalu didaftarkan dan diperlakukan sebagai lajang? Laki-laki selalu dapat semua keuntungan dari tunjangan. Meskipun dia sudah meninggalkan istrinya, tetapi masih pegang tunjangannya. Yang kedua, mungkin untuk pemerintah bisakah memikirkan bahwa penduduk tidak semuanya sama. Jadi tidak bisa hanya satu kebijakan yang diberlakukan untuk semuanya sama rasa, sama rata. Saya rasa untuk perempuan yang berpendidikan kadang-kadang gajinya bisa lebih tinggi dari laki-laki. Tetapi masalahnya itu kan untuk yang di bawah. Apakah benar, semua yang berada di sini maunya ada di pasar kerja. Sepertinya tidak semua perempuan mau. Umumnya kurvanya itu *U-Shape* ya. Jadi kalau suaminya pendapatan kelas menengah, dia mengundurkan diri karena dia tetap belum bisa membayar pembantu untuk mengurus anak. jadi bagaimana pemerintah menyesuaikan kebijakannya untuk pola yang berbeda itu? salah satu menurut pendidikan dan yang lain menurut umur. itu saja. Silakan. Terima kasih Bu Yanti dan Pak Fasli.

Fasli Jalal: untuk Ibu Galis dari Majalah Kartini. Sebetulnya ASI eksklusif ini memang lama perdebatannya bahkan di internasional. Pertama Memang kenapa sampai 6 bulan dan bukan 4 bulan itu karena bukti-bukti terbaru yang menunjukkan bahwa manfaat 6 bulan tidak bisa ditawar lagi. Akibatnya Rekomendasi yang bukan lagi 4 bulan tetapi eksklusif sampai 6 bulan. Harusnya strategi cuti harus disesuaikan. Ada yang memberikan cuti tetapi cuti 3 bulan berikutnya berbeda, tidak penuh. Ada yang memindahkan 3 bulan kemudian suaminya, dia berperan membantu misalnya mengantar ASI yang sudah disimpan dan sebagainya. Ada juga yang mendorong untuk cuti, kalau perlu sebelum tanda-tanda lahir masih bisa tetapi tentu bergantung dari keramahan tempat kerja ya. Saya kira untuk Indonesia kita harus me-*review* masalah cuti ini walaupun banyak juga aktivis buruh mengatakan hati-hati, kalau tergesa-gesa justru ada diskriminasi. Perempuan tidak bisa lagi masuk karena diam-diam beban itu membuat perusahaan menjadi tidak ramah untuk membuka peluang kerja bagi perempuan. Kita harus mencari cara jangan perusahaan saja yang terbebani, pemerintah juga harus ikut

masuk sehingga perusahaan tidak merasa itu tanggung jawabnya sendiri walaupun pada akhirnya kesejahteraan karyawan ini juga menentukan daya saing dan produktivitas dari perusahaan itu sendiri. Yang kedua itu teknologi. Ruangan untuk ASI itu harus dijaga betapapun mahalnya dibantu dengan kulkas yang memadai, tempat yang ramah. Kemudian saya baru baca sekarang juga ada dengan sepeda bisa mengantar ASI. Apakah relawan, membayar, atau didiskon atau bagian dari sumbangsih pemerintah untuk membantu perempuan kita. Ada 4.5 juta perempuan melahirkan, dalam 6 bulan 4.5 juta ibu-ibu yang baru saja melahirkan harus kita antar asinya, tentu dengan berbagai setting, perkotaan dan pedesaan. Untuk itu, cuti itu harus dilihat, kemudian mari kita fasilitasi ruangan menyusui yang lebih ramah, kemudian teknologi ditingkatkan, cara memeras, menyimpan yang aman dibantu dengan distribusi tadi sehingga di kantor tidak perlu terlalu cemas anaknya dapat ASI atau tidak. Untuk bu Ninuk, memang kita sudah lama memfokuskan pembangunan pada perempuan dan anak. Mungkin modalitasnya, apa yang paling penting yang betul-betul kita jaga. Menurut saya memang kalau bisa paud ini harus kita pastikan. Jadi kalau bisa jangan diam-diam anak kita sudah terkendala dari usia dini. Untuk itu sejak dari pendataan, hamil kemudian kapan diketahui jenis kelaminnya, kemudian kapan dia harus mendapat stimulasi yang kaya, bagaimana bentuk permainan-permainan yang tersedia di sekitar rumah dan stimulasi di lingkungan. Kadang-kadang kita tidak sadar kekayaan stimulasi itu dimiliki oleh anak laki-laki dibanding anak perempuan seperti macam-macam permainan, kehadiran orang lain untuk menstimulasi. Jadi PR kita masih banyak untuk memastikan bagaimana anak-anak perempuan kita mulai dari balita tadi tidak tertinggal di dalam stimulasi yang diberikan. Yang kedua bu Ninuk, saya melihat juga bahwa perjuangan untuk menaikkan usia perkawinan ini, kalau gagal di MK, mungkin di DPR. Yang ketiga, saya kira dalam berbagai hal kita masih perlu memberikan beasiswa-beasiswa khusus untuk perempuan karena kalau tidak beberapa disiplin yang harusnya kita pacu untuk perempun, terutama sains, teknologi, *engineering* dan matematika. Pada ilmu sosial rasio gender sudah lumayan, di bidang itu sangat memprihatinkan. Kalau memang beasiswa ada dan perempuan berminat mungkin bisa kita berikan. Kemudian yang terakhir dari Ibu marisna konsultan gender. tadi ASI sudah saya jawab, dan mudah-mudahan ASI yang sekarang itu baru 37% cakupannya. Jadi dari semua ibu melahirkan kita, baru ada 37%. Mudah-mudahan dari 3 instrumen tadi, cuti yang harus kita lihat, keramahan tempat kerja untuk memudahkan dia menguras ASI, menyimpan dan mengirim ke rumah, kemudian distribusi yang harus diberikan subsidi. Saya kira distribusi ini harus menjadi beban, bagian dari promosi kesehatan bukan biaya personal dari keluaraga supaya anak-anak kita ke depan bisa kita jaga. Silakan Bu Yanti.

Rahma Iryanti: Terima kasih. Jadi tadi ibu Marisna, konsultan gender terima kasih pertanyaannya. Jadi kalau ditanyakan apa

solusinya, ya Memang ini sesuatu yang mungkin baru dilakukan pemerintah saat ini, memang baru pada taraf sosialisasi bagaimana memberdayakan kaum perempuan. Memang belum langsung dan hasilnya belum terlalu kelihatan dengan cara-cara yang saat ini. Terbukti sekian tahun 10-20 tahun isunya masih sama terus. Artinya masih ada sesuatu yang belum *clear* dilakukan oleh pemerintah. Mungkin melalui forum-forum seperti ini, membangun jejaring sesama organisasi bisa menjadi satu topik untuk mencari solusi. Kita akui ini juga pertanyaan Bu Mayling, sampai saat ini pemerintah masih mempunyai kebijakan yang seragam, belum spesifik. Justru ini yang mohon dibantu supaya bersama-sama kita melakukan diskusi-diskusi sehingga kita menemukan satu jalan keluar. Kemudian untuk yang pajak juga sama Bu Mayling, ini kan isunya cukup lama. Sejak saya masuk Bappenas 5 tahun yang lalu, isunya selalu sama, mengapa perempuan dianggap lajang. Sampai sekarang nggak ada solusinya. Jadi saya sebagai pemerintah tentu mohon maaf, tetapi Nanti kita mulai bagaimana memikirkan. Kita belajar dari PNS. PNS sebenarnya bisa, misalnya saya memasukkan beberapa anggota keluarga. Kalau yang *private* memang posisi tawar, kalau kita berdiskusi dengan teman-teman dunia usaha, mereka masih banyak menemukan kendala. Misalnya mereka mau membayar upah lebih tinggi, tetapi sekarang kita tahu Masih ada pungutan-pungutan, isinya masih terus berputar di situ. Kami menyadari betul bahwa tidak mudah pemerintah membuat suatu ketegasan apalagi kita ketahui bahwa *law enforcement* kita lemah. Kadang-kadang aturan dibuat juga tidak lengkap. Ini kita memang menyadari, justru kayanya kita butuh bantuan Bu Mayling solusinya bagaimana. Karena tidak mudah, kita berhadapan dengan teman-teman serikat pekerja dengan berbagai tuntutannya, kemudian pengusaha juga masih banyak Pungli (Pungutan liar), jadi bagian dari *cost* yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Menarik betul dengan yang bapak boni sampaikan tentang *Bolza Famillia* di Brazil. Betul kami belajar dari sana, itu c*lear* betul, tetapi untuk yang pemberian makanan dan sebagainya, memang pemerintah belum melakukannya, tetapi yang sudah dilakukan pemerintah, sudah cukup lama meskipun hasilnya kurang menggembirakan sampai akhir tahun 2014 kemarin, pemerintah mengeluarkan beras untuk keluarga miskin. Ini jatah yang harus diterima 15kg, rata-rata yang diterima hanya 8kg. ini juga suda meningkat bagus ketika pemerintah tahun 2013 mengeluarkan kartu perlindungan sosial. Rupanya dengan kartu sebagai penanda bisa menaikkan kilogram yang diterima, sebelumnya hanya sekitar 4-5kg per rumah tangga. mudah-mudahan perbaikan ke depan, ini juga sudah diusulkan Presiden, Raskin (Beras miskin) itu kan subsidi, jadi keluarga masih membayar per kg Rp. 1600, kadang-kadang keluarga miskin tidak mampu mengeluarkan uang Rp. 24.000 per bulan untuk 15kg, jadi lebih baik tidak mengeluarkan uang tetapi dipotong, jadi hanya dapat 3kg. kita mencoba bahwa ketika pemerintah mau meberikan bantuan sosial, ya

100% saja, jadi menambah biaya dari subsidi menjadi bantuan sosial. Itu yang saya rasa perlu. Terima kasih Bu Mayling.

Pinky Saptandari: Baik terima kasih Bu yanti dan Pak Fasli. Tadi sudah menyampaikan bahan-bahan yang sangat berharga bagi kita semua. Saya langsung kepada Bu Yanti, tadi dikatakan bahwa saya dan mas Boni sudah belajar gender selama 35 tahun, persoalan yang diangkat masih itu dan rekomendasinya juga hal itu juga. Jadi pertanyaannya apa yang terjadi pada negeri ini? apa yang terjadi pada pemerintah kita? Kenapa sesuatu yang sudah kita ketahui lama tetapi tidak pernah ada solusi yang jelas. Ibu tadi mengatakan bahwa penyelesaiannya masih seragam. Sepertinya memang seragam, seragam untuk mengabaikan masalah ini. saya lihat bagaimana keputusan MK ketika tidak setuju dengan penundaan usia kawin, Padahal jelas yang telah disampaikan Pak Fasli ini adalah yang paling krusial, penting dan paling menetukan. Kalau kita menunda usia kawin, kelahiran, termasuk menunda usia pernikahan itu akan menyelesaikan banyak hal. Tapi hal itu justru yang dipatahkan oleh MK. Kita semua prihatin dan ikut berduka cita bahwa lembaga tinggi pemerintahan kita justru melegitimasi perkawinan usia anak dan berarti melanggengkan berbagai persoalan yang ada. Pertanyaannya hanya satu untuk Pak Fasli, apakah tidak diminta menjadi saksi ahli untuk masalah ini? karena saya kira poin tadi sangat baik. Saya kira itu Bu Mayling.

Mayling Oey-Gardiner: Terima kasih Bu Yanti. sepertinya masih ada waktu 10 menit kalau menurut jam saya. Jadi ada yang sangat ingin bertanya.

Mercy Anna Saragih (Pendeta): Terima kasih untuk kesempatan ini, saya Mercy Anna Saragih, seorang konselor di klinis. Saya berterima kasih karena boleh hadir dan mendengar Pak Fasli dan Bu Yanti. Kembali kepada satu pertanyaan, bagaimanakah kita melihat dan menghargai martabat kita sebagai manusia Indonesia? Karena ini sangat kompleks, menyangkut bagaimana kita akan menghadapi tantangan sebagai negara yang akan menjadi *open country*. Persaingan kita dengan orang-orang yang berkualitas. Apa yang kita harapkan dari seorang ibu berusia 13 tahun? Cara pendidikan terhadap anaknya dan dia sendiripun tidak cukup siap untuk itu. Keputusan MK saya rasa bukan kiamat karena ada begitu banyak media atau *link* yang bisa kita arahkan, kita pakai, baik dari segi agama, untuk bisa memberikan edukasi tubuh seorang manusia, perempuan. Ada masa dia siap untuk melakukan seks, hamil dan perlu edukasi bahwa ada standar tertentu untuk menjadi ibu. Di mana negara bertanggung jawab? Secara langsung akan mempersiapkan bangsa ini menghadapi tantangan secara internal dan eksternal. Ibu dan bapak, terima kasih dan biarlah apa yang kita dengarkan di acara ini bisa menjadi informasi yang menyebar di nusantara.

Susanti Bunadi (GIZ)

Terima kasih. Nama saya Susanti dari GIZ. Kebetulan kami menangani proyek SMK. Tadi Pak Fasli juga memberikan informasi tentang SMK, saya juga ingin memberikan informasi tentang proyek kami. Kami memberikan intervensi kepada 23 SMK di Indonesia dan melakukan alumni survei. Benar apa yang dikatakan Pak Fasli bahwa banyak lulusan SMK

yang tidak langsung masuk ke pasar kerja, tetapi mereka masuk ke perguruan tinggi. Ini didasari atas stigma negatif yang masih ada di masyarakat bahwa lulusan SMK dilihat masih di bawah SMA. Selain itu pasar kerja di Indonesia melihat gaji untuk lulusan SMK tidak sebesar lulusan SMA. Tugas yang besar adalah meminimalisasi *gap* antara dunia sekolah dan dunia kerja. Kami percaya bahwa ini adalah tugas dari berbagai pihak, tidak hanya dari pihak SMK tetapi juga pemerintah dan juga sektor swasta karena kalau lulusan SMK sudah siap kerja tentunya menguntungkan sektor swasta juga. Lalu Pak Fasli juga menyebutkan masalah *mindset* bahwa perempuan misalnya kalau di jurusan pariwisata tingkat partisipasinya sangat tinggi sedangkan di teknik sangat rendah. Saya melihat ada beberapa sekolah misalnya jurusan kimia, justru partisipasi perempuannya jauh lebih besar. Ada satu sekolah di Bogor yang partisipasi perempuannya sekitar 80-90%, mereka justru bingung mengapa laki-laki tidak masuk ke jurusan kimia. Saya melihat itu bisa menjadi potensi yang cukup besar untuk perempuan. Lalu untuk sektor industri, ada perusahaan yang bilang bahwa mereka sebenarnya terbuka menerima perempuan sebagai tenaga kerja, namun hambatannya adalah masalah keselamatan di beberapa profesi tertentu terutama pertambangan.

Mayling Oey-Gardiner: Terima kasih Susanti. Bu Ratu bisa ikut berkontribusi? Yang sedang sangat hangat dipermasalahkan tentu saja keputusan MK.

GKR Hemas

Terima kasih. Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Yang pertama mungkin saya minta maaf karena saya baru *landing*-nya terlambat. Kalau lihat *sharing*-nya keputusan MK itu memang kita sudah memprediksi bahwa keputusan MK itu dari 9 hakim itu, 3 pemerintah, 3 hakim konstitusi dan hakim DPR, jadi kalau 5 banding 4 saja sudah kalah. Jadi mungkin yang saya lihat bahwa memang MK tidak mengambil

resiko di situ sebagai suatu keputusannya MK. Tetapi kalau dilihat dari masukan DPR ini sebenarnya kesadaran daripada lembaga sendiri. Kalau saya lihat belum atau kurangnya pendalaman tentang diturunkannya atau dinaikkan usianya dari perkawinan ini. Ini sebetulnya ada satu kekhawatiran saya di dalam tidak mau mengambil resiko ini, ada hal-hal yang menitikberatkan pada misi-misi politik yang ada di dalam DPR sendiri. Kalau saya di dalam ini kalau saya lihat kayaknya main-mainnya seperti itulah, jadi susah untuk kita maupun pemerintah sendiri untu melakukan aksi yang lebih baik lagi. Saya yakin kalau kita terus-menerus memberikan masukan kepada teman-teman di DPR, kita bergerak terus , saya kira ini bisa jadi wacana, tidak perlu diputuskan tetapi paling tidak masyarakat memiliki suatu kesadaran. Ini yang harus kita bangun, hanya ini satu-satunya, kita membangun suatu kesadaran, kita terus mendorong. Masyarakat harus kita berikan pemahaman terus. Ternyata ini yang diminta dan didukung, ternyata apa yang harus kita capai adalah masyarakat harus punya kesadaran, itu tidak ada lagi. Karena tetap keputusan di lembaga legislatif atau lembaga negara yang lain saya kira ada hal-hal politis yang tidak menguntungkan bagi mereka sendiri sebetulnya. Saya kira kita tetap bergerak. Mungkin keputusan itu ada pada pemerintah. Jadi punya satu kiat kita untuk punya *decision* bagaimana kita bisa memberikan keputusan-keputusan melalui pemerintah, atau mungkin melalui lembaga-lembaga sampai ke tingkat desa, seperti KB ini kan juga sangat susah pada saat itu. Saat Pak Fasli Jalal baru masuk itu baru ada peralihan kekuasaan, itu untuk memberikan pemahaman saja antara berani dan takut. Pak Fasli terus berjalan khusus untuk KB yang saat ini sebetulnya cukup berhasil karena kita sudah masuk kepada level bawah. Yang belum adalah fasilitas pemerintah untuk alat KB-nya. Saya kira itu satu contoh yang bisa distrategikan. Kalau kita mengandalkan pemerintah saja tidak bisa, tapi aksi kita sebagai tanggung jawab sebagai warga negara. Jangan ketika putusan MK, lalu kita tidak punya strategi yang baik. Saya kira itu penting. Terima kasih.

Fasli Jalal: Baik Bu Pinky tadi tanya apa saya tidak diminta jadi saksi ahli? Karena di pemerintah ada peraturan bahwa jeruk tidak boleh makan jeruk, sesama bis kota tidak boleh mendahului. Jadi yang boleh mewakili pemerintah hanya satu yaitu hukum HAM. Padahal saya sebetulnya mau menyajikan ini di depan. Bayangkan hanya dengan satu kebijakan saja, kita berhasil menurunkan angka kematian dan lain-lain hanya dengan mendorong persalinan pertama dari di bawah 20 menjadi di atas 20. Tapi sayang itu belum. Makanya sekarang kita harus membuat DPR, mengamendir, kalau tidak bisa membuat UU baru sambil menjaga kotak pandora yang bisa keluar yang macam-macam juga. Ketakutan DPR juga apakah ini akan membongkar semua yang mereka belum siap. Sebetulnya dulu perjuangan ke MK itu paling enak, hanya dengan melarang 1 pasal saja sudah selesai, tetapi ternyata *pressure* pada MK yang 9 dewa

itu cukup kuat. Jadi Bu Pinky maaf Bu saya tidak bisa menjadi itu. Tadi yang ditanya oleh Bu Santi sebetulnya sekarang bisa nggak kita kombinasi agar wajib belajar 12 tahun untuk wanita dimantapkan. Jadi sebelum UU diubah berarti anak-anak kita sudah berumur 18 tahun. Kalau memang uang belum cukup untuk 100% wajib belajar 12 tahun, beri beasiswa penuh termasuk *cash transfer*, Bu Yanti. Jadi *cash transfer* nanti kalau keluarga belum menyekolahkan anak perempuannya sampai selesai SMA atau sekolah lanjutan atas, itu akan banyak sekali membantu. Berarti anak-anak kita minimal kalau lulus dengan kualitas yang baik, dia akan bekerja dulu. Kalau dia bekerja 1-2 tahun sudah selesai masalah batasan umur perkawinan dan persalinan mereka. Saya kira sangat strategis upaya yang dilakukan oleh GIZ untuk meningkatkan mutu SMK kita supaya *link* and *match*-nya dengan perusahaan jelas, permagangan, kualitas dari *workshop*-nya, tetapi juga pembiayaan untuk yang bermutu tidak *affordable* bagi yang miskin karena itu *cash transfer* atau beasiswa khusus perempuan saya kira harus kita berikan. Terima kasih.

Rahma Iryanti: Saya ingin menambahkan bahwa betul Bu ini sepertinya bukan hanya oleh pemerintah saja, seluruh aksi program ada baiknya antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat sangat penting. Seperti misalnya program-program yang tadi ditanyakan bagaimana solusi dari isu yang bertahun-tahun masih sama. Sekarang sudah dimulai satu kegiatan yang meng-*hire* beberapa mitra pembangunan yang nantinya memberikan edukasi dan bimbingan dan sebagainya. Poin lain adalah membangun jejaring. Ini juga sangat penting. Di berbagai negara salah satu aksi biasanya berbagi pengetahuan menjadi satu hal yang penting. Terima kasih.

Mayling Oey-Gardiner: Terima kasih sekarang sudah azan. Silakan berbuka.

Pinky Saptandari: Bapak dan Ibu sekalian sudah waktu azan Magrib, kami persilakan untuk keluar melalui pintu depan karena kita berfoto dahulu kemudian membagi diri untuk mengambil makanan. Silakan kita keluar menuju ke teras depan. Terima Kasih.